

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu penanganan permukiman kumuh yang dilakukan oleh Dirjen Cipta Karya adalah dengan membuat program Kota Tanpa Kumuh (KOTAKU) yang merupakan proyek pemerintah pusat tertera di dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional TAHUN 2015-2019 (RPJMN). Proyek yang juga dikenal dengan istilah *National Slum Upgrading Project* memiliki sasaran tercapainya pengentasan permukiman kumuh perkotaan menjadi 0 Ha. Program ini dirancang dengan Pemerintah Daerah sebagai nahkoda dalam mewujudkan permukiman layak huni dan berkelanjutan, tak terkecuali untuk Kota Bekasi.

Kecamatan Bantargebang merupakan salah satu daerah yang menjadi sasaran program mengenai peningkatan kualitas lingkungan permukiman kumuh yang disebutkan dalam dokumen RTRW (Rencana Tata Ruang Wilayah) Kota Bekasi. Sesuai dengan Surat Keputusan Wali Kota Bekasi No. 600/Kep.590-DKPP/XI Tahun 2021 tentang Lokasi Permukiman Kumuh, menunjukkan bahwa total luas kawasan kumuh Kota Bekasi mencapai 365,07 Ha dengan Kecamatan Bantargebang menjadi salah satu kecamatan yang memiliki luas kawasan kumuh terluas mencapai 15,48 Ha atau sekitar 4,24 persen luas kawasan kumuh di Kota Bekasi. Kondisi ini merupakan implikasi hubungan lingkungan permukiman dengan keberadaan tempat pembuangan akhir (TPA) yang menjadi daya tarik bagi masyarakat dari luar permukiman tersebut untuk bekerja di tempat pembuangan sampah. Kedatangan masyarakat tersebut tentunya menimbulkan kebutuhan untuk bertempat tinggal di lokasi yang dekat dengan tempat kerja, di mana lokasi tersebut adalah permukiman kumuh RW 01 Kelurahan Sumur Batu. Hal tersebut menyebabkan bertambahnya jumlah penduduk dan jumlah rumah (kumuh dan ilegal) serta bertumbuhnya kegiatan ekonomi dan kondisi ekonomi masyarakat seiring dengan penurunan kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana RW 01 Kelurahan Sumur Batu.

Menurut Srinivas (2007), keberadaan dan pertumbuhan permukiman kumuh dan ilegal dibangkitkan oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal (alami), berkaitan dengan kekuatan dan tekanan yang disebabkan dari dalam permukiman itu sendiri, seperti adanya tempat atau lokasi kerja, etnik, hingga modal dalam perumahan. Sedangkan faktor eksternal, adalah faktor yang berasal dari luar permukiman, seperti keamanan hingga kebijakan pemerintah. Pada penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan oleh Dionisius Dexon (2017) tentang “Identifikasi Faktor Utama Yang Berpengaruh Dalam Pertumbuhan Permukiman Kumuh Dan Ilegal Di RW 01 Kelurahan Sumur Batu Kecamatan Bantargebang Kota Bekasi” disebutkan bahwa faktor utama yang mempengaruhi pertumbuhan permukiman kumuh dan ilegal di Kelurahan Sumur Batu adalah faktor lokasi kerja. Selain faktor lokasi kerja terdapat faktor-faktor lain yang juga mempengaruhi pertumbuhan permukiman kumuh dan ilegal di Kelurahan Sumur Batu yaitu Faktor *security of tenure*, Faktor sosial, Faktor pendapatan masyarakat (faktor internal) dan Faktor kebijakan (faktor eksternal). Faktor tersebut diketahui setelah melakukan identifikasi profil permukiman kumuh dan liar di RW 01 Kelurahan Sumur Batu yang dilihat dari aspek fisik dan sosial ekonomi.

Peningkatan kualitas lingkungan dapat dilakukan dengan memperbaiki kondisi fisik permukiman, serta mengidentifikasi lokasi permukiman kumuh dengan merumuskan karakteristik penghuni meliputi kondisi sosial dan ekonomi, karakteristik hunian meliputi kondisi fisik bangunan, dan karakteristik sarana prasarana kemudian dapat diketahui karakteristik permukiman kumuh sumur batu sebagai upaya peningkatan kualitas lingkungan.

Studi penelitian ini bertujuan untuk mengkaji karakteristik permukiman kumuh RW 01 Kelurahan Sumur Batu dengan membandingkan karakteristik sebelum dan sesudah adanya program Kota Tanpa Kumuh (KOTAKU) untuk mengatasi permasalahan yang terjadi dan menciptakan aktivitas permukiman yang terkendali sesuai dengan tatanan lingkungan yang seimbang.

1.2 Rumusan masalah

Beberapa program telah dilaksanakan oleh pemerintah Kota Bekasi untuk menangani permukiman kumuh di Kecamatan Bantargebang diantaranya program

Rumah Tidak Layak Huni (RUTILAHU) untuk perbaikan rumah dan Kota Tanpa Kumuh (KOTAKU) untuk perbaikan sarana dan prasarana. Sejauh ini pengaruh yang ditimbulkan oleh program itu belum dapat memperbaiki seluruh kondisi yang ada. Pada 2016, Dinas Perumahan, Kawasan Permukiman, dan Pertanahan (Disperkimtan) Kota Bekasi mencatat, dari 12 kecamatan dan 56 kelurahan yang ada di Kota Bekasi, 430 hektar di antaranya belum tertata atau kumuh. Dari 430 hektar hanya berkurang kawasan kumuh 193.5 hektar atau 45 persen, sehingga tahun 2019 masih ada sekitar 55 persen atau setara dengan 236.5 hektar kawasan kumuh lagi. Kecamatan Bantargebang menempati peringkat 1 tingkat kekumuhan tertinggi dengan total luasan kumuh sebesar 72,75 hektar yang tersebar di 4 kelurahan. Kelurahan Sumur Batu memiliki total luasan kumuh terbesar dibandingkan tiga kelurahan lainnya dengan total luasan kumuh sebesar 40,24 hektar atau 55 persen dari total luasan kumuh Kecamatan Bantargebang. Permasalahan ini terjadi karena tidak melihat karakteristik pembentuk kekumuhan yang ada serta penanganan yang dilakukan hanya secara parsial sehingga belum juga tuntas program yang satu akan muncul masalah yang lain akibatnya penanganan yang dilaksanakan belum dapat memecahkan masalah secara signifikan. Hal ini yang menyebabkan permukiman kumuh dan ilegal ini semakin tumbuh dan berkembang, baik dari segi fisik dan kepadatan. Jika kondisi tersebut dibiarkan tanpa penanganan lebih lanjut, maka dapat menimbulkan berbagai permasalahan bagi keberlangsungan hidup masyarakat setempat. Permasalahan permukiman kumuh bukan sekedar masalah fisik, sehingga pemecahan masalah yang dilakukan harus ikut menitik beratkan masalah sosial ekonomi dan kemampuan sumber daya manusia yang seringkali justru menjadi penyebab utama kekumuhan. Hal ini akan sangat berpengaruh terhadap penanganan permukiman kumuh kawasan tersebut. Dari permasalahan di atas, dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik fisik kawasan permukiman kumuh RW 01 Kelurahan Sumur Batu?
2. Bagaimana karakteristik sosial dan ekonomi kawasan permukiman kumuh RW 01 Kelurahan Sumur Batu?
3. Bagaimana karakteristik permukiman kumuh Kelurahan Sumur Batu sebelum

dan sesudah adanya program KOTAKU (kota tanpa kumuh)?

1.3 Tujuan Dan Sasaran

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji karakteristik permukiman kumuh Kelurahan Sumur Batu sebelum dan sesudah adanya program KOTAKU (kota tanpa kumuh). Untuk mencapai tujuan tersebut, terdapat beberapa sasaran yang harus dicapai, yaitu:

1. Teridentifikasinya karakteristik fisik kawasan permukiman kumuh RW 01 Kelurahan Sumur Batu
2. Teridentifikasinya karakteristik sosial dan ekonomi kawasan permukiman kumuh RW 01 Kelurahan Sumur Batu
3. Teridentifikasinya karakteristik permukiman kumuh Kelurahan Sumur Batu sebelum dan sesudah adanya program KOTAKU (kota tanpa kumuh)

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dari penelitian ini terdiri atas ruang lingkup wilayah penelitian dan ruang lingkup materi. Ruang lingkup wilayah penelitian merupakan batasan wilayah dalam penelitian ini. Sedangkan ruang lingkup materi merupakan batasan materi yang dikaji dalam penelitian ini.

1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah penelitian ini adalah RT 01, RT 02, RT 03 di RW 01 Kelurahan Sumur Batu yang merupakan salah satu lokasi permukiman kumuh terluas di Kota Bekasi menurut SK Kumuh Kota Bekasi Surat Keputusan Wali Kota Bekasi No. 600/Kep.590-DKPP/XI Tahun 2021 tentang lokasi permukiman kumuh. Kelurahan Sumur Batu merupakan kelurahan yang berada di Kecamatan Bantargebang, yang secara geografis dibatasi oleh wilayah sebagai berikut:

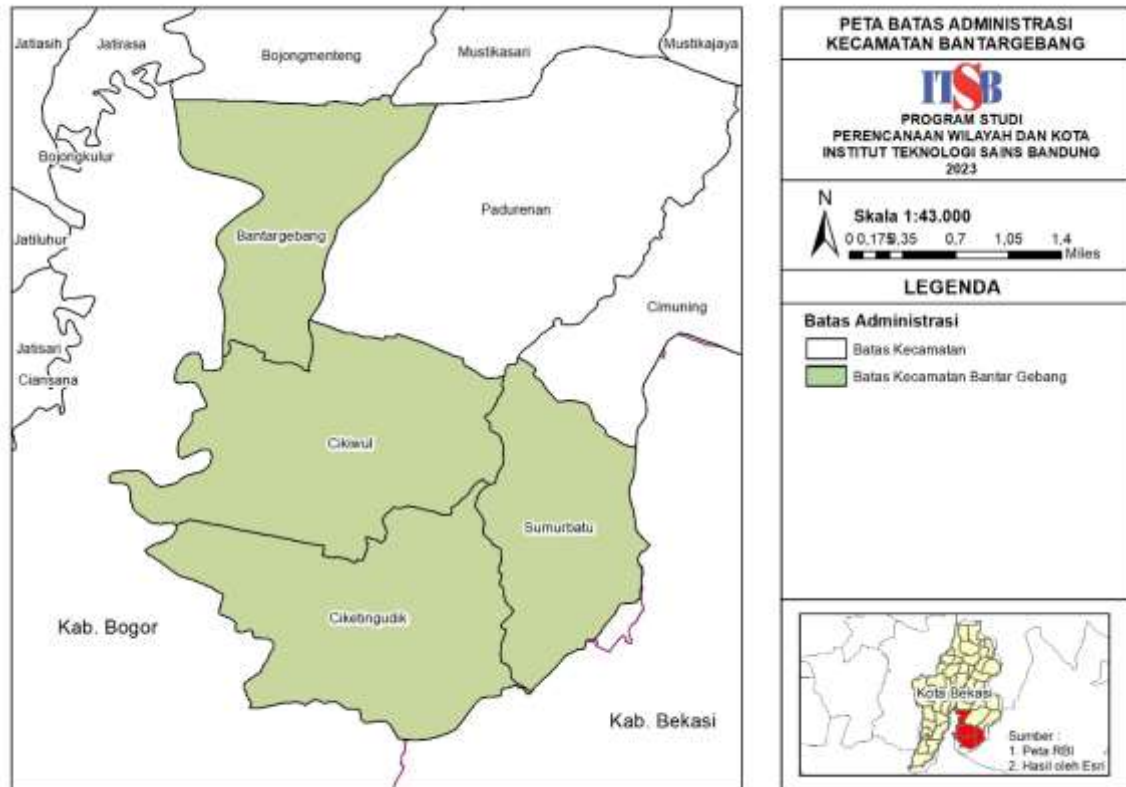
Sebelah Utara : Kelurahan Padurenan Kecamatan Mustika Jaya

Sebelah Timur : Desa Burangkeng Kabupaten Bekasi

Sebelah Selatan : Desa Taman Rahayu Kabupaten Bekasi

Sebelah Barat : Kelurahan Cikiwul Kecamatan Bantargebang

Orientasi lokasi wilayah Kelurahan Sumur Batu secara lebih rinci dapat dilihat pada Gambar 1.1



Gambar 1. 1 Peta Ruang Lingkup Wilayah Studi (RW 01 Kelurahan Sumur Batu)

Sumber: BAPPEDA Kota Bekasi

1.4.2 Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup materi pada studi mengenai bentuk penanganan permukiman kumuh di Kelurahan Sumur Batu bantargebang meliputi dua hal utama yaitu sebagai berikut:

1. **Karakteristik Fisik Permukiman Kumuh**

Karakteristik fisik permukiman kumuh di Kelurahan Sumur Batu dilakukan dengan mempertimbangkan aspek hunian meliputi kepemilikan lahan, kualitas bangunan dan jarak antar bangunan yang mengacu kepada standar rumah sehat. Aspek sarana prasarana meliputi kualitas jaringan jalan lingkungan, kualitas drainase, kualitas jaringan air minum, kualitas persampahan, kualitas air limbah dan penanggulangan bencana yang mengacu kepada peraturan menteri PUPR.

2. **Karakteristik Sosial Dan Ekonomi Permukiman Kumuh**

Aspek sosial dan ekonomi permukiman kumuh meliputi kondisi kepadatan penduduk, kondisi jenis pekerjaan, kondisi tingkat pendapatan.

3. **Karakteristik Permukiman Kumuh Kelurahan Sumur Batu Sebelum Dan Sesudah Adanya Program KOTAKU (Kota Tanpa Kumuh)**

Pencapaian program KOTAKU dilakukan dengan membandingkan data kondisi eksisting permukiman kumuh di RW 01 Kelurahan Sumur Batu pada tahun 2017 dengan kondisi eksisting permukiman kumuh di RW 01 Kelurahan Sumur Batu pada tahun 2021.

1.5 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, salah satunya pihak pemerintah. Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini terdiri dari manfaat akademis dan manfaat praktis.

1.5.1 Manfaat Akademis

Manfaat secara akademis yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah dapat mempelajari mengenai karakteristik permukiman kumuh di Kelurahan Sumur Batu.

1.5.2 Manfaat Praktis

Manfaat secara praktis yang dapat diperoleh dari hasil studi ini untuk penyusunan kebijakan dan program terkait bagi pemerintah Kota Bekasi dalam menangani permukiman kumuh.

1.6 Sistematika Pembahasan

Laporan penelitian di susun dalam 6 (lima) bab, terdiri dari bab pendahuluan, tinjauan teori, metodologi, gambaran wilayah studi, kesimpulan dan rekomendasi, dengan isi dari masing-masing bab sebagai berikut :

BAB 1 PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan ini akan membahas mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, manfaat penelitian mencakup manfaat akademis dan manfaat praktis, serta ruang lingkup studi yang terdiri dari ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup materi penelitian dan terakhir sistematika penulisan dari penelitian ini.

BAB 2 TINJAUAN TEORI

Pada bab ini akan dibahas tentang tinjauan teori yang terkait dengan tema penelitian yaitu tentang Kajian Karakteristik Permukiman Kumuh Kelurahan Sumur Batu

BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini diuraikan mengenai metodologi penelitian, teknik pengumpulan data, metode pengambilan sampel, variabel penelitian dan analisis data.

BAB 4 GAMBARAN UMUM WILAYAH STUDI

Pada bab ini diuraikan secara umum mengenai gambaran wilayah, karakteristik pemukiman kumuh meliputi karakteristik fisik dan karakteristik sosial ekonomi dipaparkan dari hasil pengamatan observasi lapangan dan kompilasi data sekunder.

BAB 5 KAJIAN KARAKTERISTIK KAWASAN PERMUKIMAN KUMUH TPA SUMUR BATU

Bab ini akan membahas Kajian Karakteristik Permukiman Kumuh Kelurahan Sumur Batu secara fisik, sosial dan ekonomi. Kemudian membandingkan data yang ada dengan data sebelumnya untuk melihat perubahan yang ada setelah adanya program KOTAKU.

BAB 6 KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini memuat temuan-temuan dalam penelitian yang selanjutnya dijadikan sebuah kesimpulan dan memuat rekomendasi Kajian Karakteristik Permukiman Kumuh Kelurahan Sumur Batu